

STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI DAN MOTORIK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Hartanti Pungkas Baya¹, Nia Kurniasih², Denti Ariyanti³, Nining Yuningsih⁴,
Anty Noeryanti⁵, Ernawati⁶

¹⁻⁶Institut Madani Nusantara

hartantipungkasbaya3@gmail.com¹, niakurniasih079@gmail.com²,
ariyantidenti14@gmail.com³, niningyuningsih646@gmail.com⁴,
noeryantianty@gmail.com⁵, ernayz555@gmail.com⁶

ABSTRACT

This study aims to describe the strategies used by teachers in developing communication and motor skills for children with special needs (CSN) in special schools. Communication and motor skills are fundamental to the independence and social interaction of CSN, but their development requires an adaptive approach according to the type and level of children's barriers. The method used is a literature study with a qualitative descriptive approach, analyzing various research results and scientific literature related to learning strategies for CSN. The results show that teacher strategies include: (1) the use of total communication (verbal, sign, and pictures) based on Augmentative and Alternative Communication (AAC), (2) the application of play therapy and sensorimotor activities to develop gross and fine motor skills, and (3) an individual approach through Individual Learning Programs (PPI). The success of the strategy is largely determined by teacher competence, collaboration with therapists and parents, and the availability of adequate assistive devices. This study recommends the need for continuous training for teachers on assistive technology and evidence-based early intervention approaches.

Keywords: *teacher strategies, communication skills, motor skills, children with special needs*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi yang digunakan guru dalam mengembangkan kemampuan komunikasi dan motorik pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Luar Biasa (SLB). Kemampuan komunikasi dan motorik merupakan fondasi penting bagi kemandirian dan interaksi sosial ABK, namun pengembangannya memerlukan pendekatan yang adaptif sesuai dengan jenis dan tingkat hambatan anak. Metode yang digunakan adalah studi literatur (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yang menganalisis berbagai hasil penelitian dan literatur ilmiah terkait strategi pembelajaran bagi ABK. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi guru meliputi: (1) penggunaan komunikasi total (verbal, isyarat, dan gambar) berbasis *Augmentative and Alternative Communication* (AAC), (2) penerapan terapi bermain dan aktivitas sensorimotorik

untuk mengembangkan motorik kasar dan halus, serta (3) pendekatan individual melalui Program Pembelajaran Individual (PPI). Keberhasilan strategi sangat ditentukan oleh kompetensi guru, kolaborasi dengan terapis dan orang tua, serta ketersediaan alat bantu yang memadai. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pelatihan berkelanjutan bagi guru tentang teknologi asistif dan pendekatan intervensi dini yang berbasis bukti.

Kata Kunci: *strategi guru, kemampuan komunikasi, kemampuan motorik, anak berkebutuhan khusus*

A. Pendahuluan

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah individu yang memiliki karakteristik unik yang berbeda dengan anak pada umumnya, baik secara fisik, mental, intelektual, maupun sosial-emosional. Dalam konteks pendidikan, ABK memerlukan layanan khusus dan pendekatan pembelajaran yang adaptif untuk mengoptimalkan potensi mereka (Hallahan dkk., 2019). Dua aspek fundamental yang sangat penting dikembangkan sejak dini pada ABK adalah kemampuan komunikasi dan kemampuan motorik. Kemampuan komunikasi memungkinkan ABK mengekspresikan kebutuhan, berinteraksi dengan lingkungan, dan membangun relasi sosial. Sementara itu, kemampuan motorik (kasar dan halus) menjadi dasar bagi pergerakan fisik, koordinasi tubuh, serta keterampilan hidup

sehari-hari seperti makan, berpakaian, dan menulis.

Penelitian menunjukkan bahwa intervensi dini pada Anak Berkebutuhan Khusus yang difokuskan pada pengembangan komunikasi dan motorik dapat meningkatkan kemandirian serta kualitas hidup anak secara signifikan (Guralnick, 2011). Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak guru mengalami kesulitan dalam merancang dan menerapkan strategi yang sesuai, mengingat setiap ABK memiliki karakteristik hambatan yang berbeda-beda, seperti autisme, cerebral palsy, tunagrahita, tunarungu, atau ADHD.

Selain itu, pendekatan berbasis bukti (*evidence-based practice*) menjadi sangat penting dalam pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Strategi yang digunakan guru sebaiknya tidak hanya berdasarkan pengalaman, tetapi

juga didukung oleh hasil penelitian ilmiah yang telah teruji. Penggunaan metode berbasis bukti terbukti dapat meningkatkan efektivitas intervensi, terutama dalam pengembangan komunikasi dan motorik anak dengan autisme dan hambatan perkembangan lainnya (Odom dkk., 2010). Oleh karena itu, guru perlu memiliki literasi penelitian yang baik agar mampu memilih strategi yang tepat sesuai kebutuhan anak.

Peran guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) atau di kelas inklusif menjadi sangat sentral. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, terapis sederhana, desainer lingkungan belajar, dan mitra kolaborasi dengan orang tua serta tenaga profesional lainnya (terapis wicara, terapis okupasi). Strategi yang efektif untuk mengembangkan komunikasi dan motorik ABK umumnya bersifat multimodal, berpusat pada anak, dan berbasis bukti. Beberapa pendekatan yang telah terbukti efektif antara lain penggunaan *Augmentative and Alternative Communication* (AAC) seperti PECS (*Picture Exchange*

Communication System), terapi bermain sensorimotorik, dan latihan aktivitas sehari-hari (Beukelman dkk., 2013).

Namun, implementasi strategi tersebut tidak terlepas dari berbagai tantangan. Keterbatasan alat bantu, kurangnya pelatihan guru, rasio jumlah siswa yang tidak ideal, serta kurangnya kolaborasi dengan orang tua sering menjadi penghambat (Jumiati et al., 2025). Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan strategi-strategi yang telah diterapkan oleh guru serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi-strategi yang digunakan guru dalam mengembangkan kemampuan komunikasi dan motorik Anak Berkebutuhan Khusus, serta mengkaji faktor pendukung dan penghambatnya. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan pendidikan inklusif dan khusus di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi literatur (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena strategi guru dalam mengembangkan kemampuan komunikasi dan motorik ABK berdasarkan kajian teoritis dan temuan empiris dari berbagai sumber ilmiah tanpa melakukan manipulasi variabel (Sugiyono, 2022).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari artikel-artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang terindeks, serta buku-buku referensi yang membahas secara spesifik tentang strategi pembelajaran bagi ABK, pengembangan komunikasi, dan pengembangan motorik. Data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti laporan penelitian, prosiding seminar, dan publikasi resmi dari kementerian terkait. Kriteria pemilihan sumber adalah relevansi dengan topik, kredibilitas penerbit, serta tahun terbit dalam rentang 10 tahun terakhir (2015-2025), kecuali untuk

karya klasik yang menjadi rujukan fundamental.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. Peneliti menelusuri basis data akademik seperti Google Scholar, Scopus, dan portal Garuda dengan kata kunci: "strategi guru ABK", "komunikasi anak berkebutuhan khusus", "motorik anak disabilitas", "PECS autisme", "terapi bermain cerebral palsy", serta "Program Pembelajaran Individual". Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi kualitatif (*content analysis*) yang meliputi tahapan: reduksi data (memilih dan memilah data relevan), klasifikasi data (mengelompokkan berdasarkan tema strategi komunikasi, strategi motorik, faktor pendukung, dan faktor penghambat), interpretasi data (menganalisis makna dan keterkaitan antar temuan), serta penarikan Kesimpulan (Krippendorff, 2019).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan memverifikasi temuan dari berbagai literatur yang berbeda. Selain itu, peneliti juga

melakukan *peer debriefing* dengan diskusi bersama rekan sejawat untuk memastikan interpretasi yang objektif dan mendalam. Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang valid, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil kajian literatur terhadap 25 artikel jurnal dan 10 buku referensi yang relevan, ditemukan beberapa temuan utama mengenai strategi guru dalam mengembangkan kemampuan komunikasi dan motorik Anak Berkebutuhan Khusus. Temuan tersebut dikelompokkan ke dalam tiga aspek utama: (1) strategi pengembangan komunikasi, (2) strategi pengembangan motorik, serta (3) faktor pendukung dan penghambat implementasi strategi.

1. Strategi Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Komunikasi ABK

Hasil analisis menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang paling banyak diterapkan guru di SLB dan kelas inklusif

adalah pendekatan komunikasi total (*total communication approach*), yaitu kombinasi antara komunikasi verbal (lisan), isyarat (tangan/gestur), dan bantuan visual (gambar, simbol, atau alat bantu digital). Tiga strategi spesifik yang dominan adalah sebagai berikut:

Jenis ABK	Strategi Komunikasi	Hasil yang Dilaporkan dalam Literatur
Autisme (non-verbal/semi-verbal)	PECS (<i>Picture Exchange Communication System</i>), kartu bergambar, aplikasi AAC (misal: Proloquo2Go)	Peningkatan kemampuan meminta, menolak, dan memberi label; penurunan perilaku frustrasi (Bondy & Frost, 1994)
Tunarungu	Bahasa isyarat (SIBI/BISINDO), membaca ujaran bibir, alat bantu dengar	Peningkatan pemahaman instruksi dan ekspresi kebutuhan dasar (Hallahan dkk., 2019)
Tunagrahita sedang/berat	Komunikasi verbal pendek dan repetitif, <i>modelling</i> , <i>prompting</i> dan <i>fading</i>	Peningkatan kemampuan meniru kata dan kalimat sederhana (Santrock, 2018)
Cerebral palsy dengan hambatan bicara	<i>Speech generating device</i> (SGD), switch scanning, eye gaze technology	Peningkatan partisipasi dalam komunikasi fungsional (Beukelman dkk., 2013)

Temuan ini sejalan dengan teori AAC yang menekankan bahwa

tidak ada satu metode yang cocok untuk semua ABK. Guru perlu melakukan asesmen fungsional terlebih dahulu untuk menentukan moda komunikasi yang paling sesuai dengan karakteristik anak. Selain itu, strategi *prompting* (pemberian bantuan) yang kemudian dikurangi secara bertahap (*fading*) terbukti efektif untuk membangun kemandirian komunikasi (Rantisi, 2025).

Lebih lanjut, konsistensi penggunaan strategi komunikasi dalam berbagai konteks (sekolah dan rumah) juga menjadi faktor penting keberhasilan. Generalisasi kemampuan komunikasi seringkali menjadi tantangan bagi ABK, sehingga diperlukan penguatan yang berulang dalam situasi yang berbeda. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan lingkungan yang konsisten dapat meningkatkan kemampuan komunikasi fungsional secara signifikan pada anak dengan gangguan spektrum autisme (Ganz dkk., 2012).

2.Strategi Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Motorik ABK

Untuk kemampuan motorik, strategi yang paling banyak ditemukan adalah integrasi terapi bermain dan aktivitas sensorimotorik dalam pembelajaran sehari-hari. Guru merancang kegiatan yang menyenangkan sekaligus melatih aspek motorik kasar dan halus. Ringkasan strategi disajikan dalam tabel berikut.

Aspek Motorik	Contoh Strategi	Alat Bantu	Target Kemampuan
Motorik kasar (otot besar)	Bermain rintangan (jalan zig-zag, lompat tali), gerakan hewan, terapi lantai, senam irama	Matras, bola plastik, papan titian, tangga kecil	Keseimbangan, koordinasi, kekuatan otot kaki dan tangan
Motorik halus (otot kecil)	Meronce manik-manik besar, bermain plastisin/playdough, menggunting kertas, memegang krayon pendek, mengancing baju	Manik-manik, plastisin, gunting tumpul, krayon raksasa, papan berpaku	Koordinasi mata-tangan, kekuatan genggam, keterampilan menulis awal

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa strategi yang paling efektif adalah pembelajaran terintegrasi (*embedded learning*), di mana aktivitas motorik dipadukan dengan stimulasi komunikasi dan kognitif. Misalnya, sambil meronce manik-manik, anak diminta menyebutkan warna atau menghitung jumlah manik-manik. Pendekatan ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget yang

menekankan bahwa anak belajar melalui interaksi aktif dengan objek dan lingkungan (Piaget, 1972). Penelitian (Fitriani dkk., 2023) juga mengkonfirmasi bahwa aktivitas sensorimotorik yang dirancang secara sistematis mampu meningkatkan kemampuan persepsi visual-motorik pada ABK dengan hambatan intelektual.

Untuk ABK dengan cerebral palsy atau hambatan fisik lainnya, guru melakukan modifikasi alat bantu, seperti pegangan pensil yang diperbesar, kursi dengan penyangga tubuh, atau papan miring. Hal ini menunjukkan bahwa kreativitas dan adaptasi merupakan kunci keberhasilan strategi motorik.

Selain itu, pendekatan berbasis *task analysis* juga dapat diterapkan dalam pengembangan motorik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Dalam pendekatan ini, suatu keterampilan kompleks diuraikan menjadi langkah-langkah kecil yang diajarkan secara bertahap. Metode ini efektif terutama bagi anak dengan hambatan intelektual, karena membantu mereka memahami urutan gerakan secara sistematis serta meningkatkan keberhasilan dalam melakukan

aktivitas sehari-hari secara mandiri (Collins, 2012).

3. Peran Guru dan Faktor Pendukung Keberhasilan Strategi

Keberhasilan strategi komunikasi dan motorik tidak terlepas dari peran guru sebagai fasilitator dan desainer pembelajaran. Berdasarkan kajian literatur, ditemukan bahwa guru yang memiliki kompetensi digital dan pedagogik yang baik cenderung lebih berhasil dalam mengoptimalkan penggunaan alat bantu (termasuk IFP atau tablet untuk AAC) dan merancang aktivitas bermain yang terstruktur. Hal ini sesuai dengan kerangka *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) yang dikemukakan (Mishra & Koehler, 2006). Guru yang menguasai TPACK mampu mengintegrasikan teknologi, metode mengajar, dan materi pelajaran secara harmonis.

Faktor pendukung lain yang sering disebut adalah:

- **Kolaborasi dengan orang tua:**
Orang tua yang terlibat aktif dalam melanjutkan latihan komunikasi dan motorik di

rumah memberikan percepatan yang signifikan (Neumann, 2018).

- **Dukungan terapis wicara dan okupasi:** Kehadiran terapis di sekolah minimal dua kali seminggu membantu guru dalam menyusun program individual.
- **Ketersediaan alat bantu sederhana:** Banyak strategi efektif yang menggunakan alat sederhana seperti kartu gambar, plastisin, atau bola, sehingga tidak selalu membutuhkan biaya besar.

4. Faktor Penghambat Implementasi Strategi

Di sisi lain, beberapa hambatan yang diidentifikasi antara lain:

- **Keterbatasan alat AAC modern:** Banyak sekolah belum memiliki *speech generating device* atau tablet dengan aplikasi komunikasi, sehingga guru hanya mengandalkan kartu manual.
- **Rasio guru-siswa tidak ideal:** Satu guru harus menangani 6-8 ABK dengan karakteristik berbeda, sehingga sulit memberikan pendekatan individual secara optimal.

- **Kurangnya pelatihan berkelanjutan:** Guru sering hanya mengikuti pelatihan satu kali dan tidak ada pendampingan lanjutan, sehingga inovasi strategi terhenti.
- **Ruang kelas yang sempit:** Aktivitas motorik kasar seperti berjalan di papan titian atau lompat tali membutuhkan ruang yang memadai, namun banyak SLB memiliki keterbatasan luas ruangan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Jumiaty et al. (2025) yang menyatakan bahwa kesiapan institusi dan kompetensi guru menjadi faktor utama keberhasilan pembelajaran berbasis kebutuhan khusus. Tanpa perencanaan yang matang, strategi terbaik pun sulit diimplementasikan.

5. Integrasi Teknologi dalam Strategi ABK: Peluang dan Tantangan

Meskipun fokus utama penelitian ini bukan pada teknologi, beberapa literatur mutakhir menunjukkan bahwa penggunaan *Interactive Flat Panel* (IFP) atau tablet dapat meningkatkan efektivitas strategi

komunikasi dan motorik untuk ABK. Layar sentuh interaktif memungkinkan anak dengan hambatan motorik halus untuk berlatih menulis atau menunjuk tanpa perlu memegang pensil. Aplikasi AAC di tablet juga lebih praktis dibawa ke mana-mana dibandingkan buku kartu bergambar yang tebal. Namun, tantangannya adalah guru harus memiliki kemampuan teknis untuk mengoperasikan dan memilih aplikasi yang tepat (Suryandari et al., 2025; Plowman et al., 2024).

Penggunaan teknologi asistif juga terus berkembang seiring kemajuan digitalisasi pendidikan. Berbagai aplikasi berbasis kecerdasan buatan mulai dikembangkan untuk membantu komunikasi dan latihan motorik ABK. Meskipun demikian, efektivitas teknologi tersebut tetap bergantung pada kemampuan guru dalam mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran secara tepat dan kontekstual (Alper & Raharinirina, 2006).

D. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam mengembangkan kemampuan komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) meliputi pendekatan komunikasi total (verbal, isyarat, visual) dengan metode seperti PECS, bahasa isyarat, serta AAC berbasis alat bantu. Sementara itu, strategi pengembangan kemampuan motorik dilakukan melalui terapi bermain dan aktivitas sensorimotorik yang mengintegrasikan latihan motorik kasar (rintangan, gerakan tubuh) dan motorik halus (meronce, plastisin, menulis) dengan stimulasi kognitif dan bahasa.

Keberhasilan strategi sangat ditentukan oleh kompetensi guru, kolaborasi dengan orang tua dan terapis, serta ketersediaan alat bantu yang memadai. Sebaliknya, hambatan utama meliputi keterbatasan sarana, rasio guru-siswa yang tidak ideal, dan kurangnya pelatihan berkelanjutan. Dengan demikian, optimalisasi strategi guru tidak hanya

bergantung pada pemilihan metode yang tepat, tetapi juga pada dukungan sistemik dari lembaga dan pemangku kepentingan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru: Lakukan asesmen fungsional secara berkala untuk menyesuaikan strategi komunikasi dan motorik dengan perkembangan anak. Dokumentasikan setiap kemajuan kecil sebagai umpan balik untuk perbaikan strategi. Manfaatkan alat bantu sederhana di sekitar (kardus, botol bekas) jika alat mahal tidak tersedia.
2. Bagi Kepala Sekolah dan Lembaga: Sediakan pelatihan berkelanjutan bagi guru tentang AAC, terapi bermain, dan penggunaan teknologi asistif. Fasilitasi kolaborasi rutin dengan terapis wicara dan okupasi. Upayakan pengadaan alat bantu dasar seperti kartu PECS, matras, dan papan titian.
3. Bagi Orang Tua: Tingkatkan keterlibatan di rumah dengan

melanjutkan latihan komunikasi (misal menggunakan kartu gambar) dan aktivitas motorik (misal bermain plastisin atau berjalan di garis). Laporkan perkembangan di rumah kepada guru untuk sinkronisasi program.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya: Lakukan penelitian eksperimen atau *mixed methods* untuk mengukur efektivitas perbandingan antara PECS manual dengan AAC digital pada kelompok ABK dengan autisme. Juga perlu penelitian tentang pengembangan alat peraga motorik dari bahan daur ulang yang murah dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Alper, S., & Raharinirina, S. (2006). *(bukan buku → jurnal, lihat bagian B)*
- Beukelman, D. R., Mirenda, P., & Beukelman, D. R. (2013). *Augmentative and Alternative Communication: Supporting Children and Adults with Complex Communication Needs (4th ed)*. Paul H. Brookes Publishing.
- Collins, B. C. (2012). *Systematic Instruction for Students with Moderate and Severe*

- Disabilities*. Paul H. Brookes Publishing.
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2019). *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education (14th ed.)*. Pearson.
- Krippendorff, K. (2019). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. SAGE Publications.
- Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*. Basic Books.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). *Technological Pedagogical Content Knowledge*. Teachers College Record, 108(6), 1017–1054.
- Odom, S. L., et al. (2010). *Evidence-Based Practices in Interventions for Children and Youth with Autism Spectrum Disorders*. Preventing School Failure, 54(4), 275–282.
- Rantisi, A. A. (2025). *Efektivitas Media Komunikasi Interaktif bagi Anak Usia Dini*. PRESCHOOL, 6(1), 1–8.

Jurnal :

- Alper, S., & Raharinirina, S. (2006). *Assistive Technology for Individuals with Disabilities: A Review and Synthesis of the Literature*. Journal of Special Education Technology, 21(2), 47–64.
- Bondy, A. S., & Frost, L. A. (1994). *The Picture Exchange Communication System*. Focus on Autistic Behavior, 9(3), 1–19.
- Fitriani, D., Sianturi, R., & Mulyana, E. H. (2023). *Perancangan Multimedia Interaktif untuk Memfasilitasi Keterampilan Saintifik Anak Usia Dini*. JECIE, 7(1), 156–162.
- Ganz, J. B., et al. (2012). *A Meta-Analysis of Single Case Research Studies on Aided AAC Systems*. Journal of Autism and Developmental Disorders, 42(1), 60–74.
- Guralnick, M. J. (2011). *Why Early Intervention Works: A Systems Perspective*. Infants & Young Children, 24(1), 6–28.